BAB IV

UPACARA PERKAWINAN PADA MASYARAKAT KALIMANTAN TENGAH KECAMATAN KUMAI KELURAHAN KUMAI HILIR

A. Tujuan Perkawinan Menurut Adat

Masyarakat Kumai berasal dari daerah Kalimantan Tengah. Suatu ciri khas dari adat ini adalah kegemaran mereka untuk meninggalkan (untuk sementara), sedang daerah yang sedang dikunjunginya adalah "Pemadaman".

Faktor-faktor yang menyebabkan orang-orang Kumai gemar merantau atau madam selain disebabkan oleh faktor agama dan alam, juga disebabkan oleh faktor sosial kultural, yaitu sifat orang-orang Kumai hilir. Mereka memiliki jiwa ingin bebas dari segala kekangan. Perpindahan yang lumayan besar terjadi setelah terjadinya perang di Kalimantan Tengah pada tahun 1859 - 1863. Selain daripada itu masyarakat suku Kumai Hilir sangat religius. Sejak agama Islam masuk di Kalimantan Tengah pada awal abad 16 agama itu menjadi anutan kehidupan keagamaan mereka. Hal ini mengakibatkan bahwa dalam seluruh kehidupan mereka sehari-hari pengaruh Islam sangat kuat.[1]

Tujuan perkawinan menurut adat kebiasaan adalah untuk menjaga nama baik keluarga, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak gadis. Selain daripada itu di kalangan masyaraakat pedesaan masih berlaku anggapan bahwa anak perempuan yang relah berusia lebih dari lima belas tahun belum menukah, seakan-akan membawa aib bagi keluarganya.

---

[1] Sinn Huscin, *Wawancara*, 20 September 1997 di Kumai Hilir Kampung Panggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, apabila sebuah keluarga mempunyai anak gadis dan ada orang yang meminang dan meskipun ini merupakan pinangan pertama bagi gadis ini, maka pinangan tersebut kemungkinan besar akan segera diterima oleh orang tuanya, walaupun gadis itu belum mencapai umur 18 tahun.

Adakalanya anak perempuan yang berusia 9 atau 10 tahun sudah dipinang, meskipun pernikahan akan ditunda sampai dia mencapai usia yang dianggap sudah dapat melangsungkan perkawinan, misalnya usia 15 tahun.[2]

Dusamping tujuan untuk menjaga nama baik keluarga, perkawinan juga bertujuan untuk memperoleh keturunan. Tidak jarang terjadi perceraian atau mencari isteri kedua dengan tujuan untuk memperoleh keturunan. Selain dari pada itu, salah satu kemungkinan yang dikehendaki ialah dimana calon menantu (lelaki) mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada keluarga pihak wanita. Selain kedudukan dan segi finansial, juga agama merupakan faktor yang penting.

B. Perkawinan Ideal Dan Pembatasan Jodoh

Perkawinan ideal sesuai dengan cita-cita atau idaman si bujang dan si gadis terdapat di kalangan masyarakat yang sudah terpelajar, tetapi sangat jarang terjadi pada masyarakat suku bangsa Kalimantan Tengah di Kungai Hilir, di tempat ini masyarakat sangat terikat oleh tradisi dan adat yang berlaku di masa lampau. Anak gadisnya masih dipingit walaupun masih seketat dulu.

Bujang gadis tidak bebas memilih jodohnya. Jodoh mereka ditentukan oleh orang tua, sang gadis tidak dapat menolak. Cantik atau tidak, bukanlah

---

[2] Aminullah, *Wawancara*, 1 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Panggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ukuran. Yang penting ialah kedua orang tua kedua belah pihak senang dan setuju.[3]

Yang menjadi patokan dalam mencari jodoh adalah menantu yang dapat bekerja. Pekerjaan dapat dikatakan titik berat ukuran dalam memilih jodoh anaknya. Para orang tua memilih menantu yang sudah mempunyai pekerjaan atau usaha yang baik, umpamanya bertani, berdagang atau nelayan.

Begitu pula bagi anak perempuan, penilaian didasarkan atas kesanggupan bekerja, yaitu mengurus rumah tangga. Karena kehidupan di pedesaan dimana orientasi dari masyarakat adalah pertanian, maka anak-anak sejak kecil dilatih untuk bekerja mencari nafkah dengan menaklukkan alam sekitarnya. Di kalangan mereka ini pendidikan bagi anak-anak belum diperhatikan, yang penting asal anaknya sudah bisa membaca dan menulis.

C. Bentuk-Bentuk Perkawian

Menurut kebiasaan yang berlaku perkawinan adat dapat dilaksanakan langsung atau kawin gantung. Yang dimaksud dengan kawin langsung ialah perkawinan itu dilaksanakan setelah pembicaraan peminangan telah mencapai kesepakatan kata dan kedua mempelai dapat tinggal bersama. Yang dimaksud dengan kawin gantung ialah apabila perkawinan si suami tidak diperkenankan berkumpul dengan isterinya meskipun secara hukum agama atau adat mereka telah sah sebagai suami isteri.

Hal ini disebabkan si isteri belum cukup umur, sementara menunggu saat itu mencapai usia cukup untuk kawin, pembiayaan atau nafkahnya terserah

---

[3] Harun Rasidi, *Wawancara*, 1 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Candi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada keikhlasan suaminya saja. Apakah ia diberi nafkah atau tidak bukanlah menjadi persoalan bagi orang tua anak perempuan, yang penting dan dituntut dari suaminya adalah kesetiaan terhadap janji dan adat yang berlaku.

Disamping itu ada pula perkawinan poligami, yang memang diijinkan oleh agama yang mereka anut (Islam). Kawin lari bersama dan kawin bawa lari jarang sekali terjadi, karena dalam kehidupan rumah tangga adat orang -orang Kumai Hilir, bukan hanya orang tua yang dominan terhadap anak, karena disamping orang tua, pengaruh kerabat baik dari patrilateral maupun matrilateral menyangkut seluruh aspek kehidupan mereka, baik dalam pemeliharaan, perkawinan sampai kepada masalah mata pencaharian. Begitu pula perkawian "darurat" karena pelanggaran seksual, jarang terjadi karena sifat-sifat yang telah diuraikan di atas tadi.

D. Syarat-Syarat Perkawinan

Syarat-syarat yang umum berlaku untuk perkawian adalah :

1. Baik pihak lelaki ataupun wanita telah mencapai batas usia yang ditentukan dengan kemungkinan diberikan dispensasi oleh pihak yang berwenang.
2. Harus mendapat ijin dan restu dari orang tua wali. Dalam hal ini bagi pihak wanita selalu dan pihak lelaki selama belum dewasa harus ada orang yang mengawinkan mereka (wali).
3. Bagi pihak wanita harus sudah selesai masa tenggang iddah setelah suami yang terdahulu meninggal dunia atau setelah diceraikan oleh suami yang terdahulu.
4. Tidak merupakan suatu perkawinan yang sudah pernah tiga kali diputuskan dengan talak atau dengan cara li'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Untuk pihak lelaki yang akan melaksanakan perkawinan poligami harus ada ijin dari yang berwenang.

E. Upacara-Upacara Sebelum Perkawinan

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum upacara pelaksanaan suatu perkawinan berturut-turut adalah :

1. Sekapur sirih

Meminang si gadis oleh pihak laki-laki, hal ini telah diuraikan di atas. Setelah itu diantarkan tanda pengikat yang disebut dengan "Penanali" oleh pihak keluarga laki-laki ke rumah keluarga si gadis. Kemudian mengantarkan jujuran yang biasanya terdiri dari uang dan barang serta pembiayaan untuk perkawinan.[4]

Sekapur sirih yaitu perlengkapan penginangan dan dalam sekapur sirih ini laki-laki dengan calon isteri tidak boleh bertemu, seminggu sebelum peresmian, dari pihak laki-laki ke pihak wanita ini, dalam bertutur kata haruslah merendah yaitu dengan kata-kata adalah "Engkau adalah burung bini-bini dan kami adalah burung laki-laki, dan burung kami memang jelek". Maka pihak wanitapun menjawab bahwa burung kami ada tetapi tidak secantik burung yang lain. Maka pihak laki-laki mengambil sirih lengkap dengan isinya dan memberikannya kepada pihak wanita, dan pada waktu makan sirih ini pihak wanita menanyakan apakah syarat-syaratnya dari pihak laki-laki sudah lengkap, pihak laki-laki menjawab ada kekurangannya dan ada syaratnya dan kemungkinannya pinangannya bisa ditolak. Maka wanita akan menjawab

---

[4] H. Enoor, ***Wawancara***, 5 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Padang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasanya peminangannya enak sekali, itu pertanda pinangannya diterima, dengan persyaratan-persyaratan khusus yaitu sebuah cincin, baju, selendang dan kain. Setelah proses di atas perencanaan musyawarah kedua belah pihak menetapkan anjuantaran (cincin pengikat jodoh).[5]

2. Mengantar Jujuran

Mengantar jujuran ini biasanya dilakukan seluruhnya oleh kaum wanita yang pada umumnya sudah berkeluarga. Mereka dipimpin oleh seorang wanita yang sudah berumur sebagai juru bicara yang mewakili keluarga laki-laki. Jujuran dalam arti kebenaran yang perlu diantar catatan barang keseluruhan dari yang besar sampai dengan yang terkecil (cincin mas kawin), tidak terikat beratnya asalkan emas. Juga uang nasab sesuai dengan kebutuhan. Sebelum semua barang dimasukkan dan diberikan kepada pihak wanita (calon mantu), terlebih dahulu dibacakan shalawat nabi sebanyak 3 (tiga) kali ditaburi dengan taburan beras kuning. Lalu barang-barang tadi dimasukkan dimasukkan dalam rumah wanita dan diletakkan di atas pelaminan yang telah disediakan oleh pihak wanita, antara lain satu buah tilam yang berseprei, satu buah bakul pemasakan yang berisikan wancuk, sendok gangan, daun jejuang, daun jerunjuk, batang pisang, satu pohon daun pandan, batang pinang, bunga rampai dan tempatnya dan satu buah tempat beras kuning, satu buah tempat tampung tawar (uang jadi), babareh, minyak wangi, kepala kurung (dari daun nipah). Di atas tilam tadi ada anyaman panjang, kain panjang (kainnya berlusin-lusin) kain tadi diletakkan di atas anyaman.[6]

---

[5] Abu Bakar, ***Wawancara***, 5 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Padang

[6] Imanuddin, ***Wawancara***, 7 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Candi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti dari barang-barang di atas adalah:

- Bakul pemasakan artinya tempat berhimpunnya suatu keluarga yang besar dan yang rukun serta harmonis tanpa dicerai-cerai sepanjang masa.
- Wancuk artinya untuk mendamaikan kalau ada di antara keluarga yang berselisih paham dalam satu keluarga besar.
- Sendok gangan artinya sifat yang sosial menyamaratakan atau mengangkat derajat keluarga yang ekonominya rendah atau lemah supaya berdiri sama tegak dan sama tinggi.

Daun jenjuang artinya merupakan kehidupan manusia dimana saja berada harus berjuang dan berusaha untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

- Daun jerunjuk artinya di mana saja bertempat tinggal tidak mengadakan huru-hara dan tidak menerima musuh dari luar.

Anak batang pisang artinya hidup berkeluarga rukun damaiuntuk mencapai apa yang dicita-citakan.

- Anak batang pisang artinya hidup berkeluarga rukun damai untuk mencapai apa yang dicita-citakan.
- Daun pandan artinya hidup di mana saja berada orang itu akan terpandang dan menimbulkan nama baik.
- Batang pisang artinya hidupnya lurus akan mencapai hasil yang banyak.
- Tapih yang beranyam-anyaman artinya adalah jalinan keluarga yang besar hidup rukun dan tidak kena panas dan tidak kehujanan.

3. Pihak laki-laki menyerahkan jujuran

Di rumah si gadis juga sudah menunggu para ibu-ibu untuk menerima rombongan pengantar jujuran dari pihak pria tadi. Semua upacara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inidilakukan di rimah si gadis. Tamu yang hadir pada waktu pengantar jujuran ini umumnya terdiri kaum wanita.

Demikian penyerahan dari pihak laki-laki baik barang-barang yang bersifat perhiasan maupun uang, diserahkan agar dapat dilaksanakan perkawinan itu sebaik-baiknya. Dalam hal ini pihak laki-laki menyerahkan kepada calon perempuan.[7]

Dalam penyerahan ini pihak laki-laki menyampaikan beberapa pantun untuk pihak wanita seperti:

Bismillah mulai dikata
Alhamdulillah ikut serta
Kami datang semua bergembira
Sampean menyambut turut berduka ria

Bukan kacang sembarang kacang
Kacang melilit di banturan
Bukan datang sembarang datang
Datang kami menganjur jujuran

Buah anggur di atas pelatar
Buah delima dibelah dua
Barang jujuran sudah diantar
Diharapkan dapat diterima semua

Ketutut barang ketutut
Para alang tersambung buntut
Kalau ada jodoh menuntut

---

[7] Abdul Hain, ***Wawancara*** 5 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Padang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua patut menuntut

Ayang-ayang buah kepayang

Dimakan mabuk dibuang sayang

Wahai abang marilah sembahyang

Rezki di dapat tidaklah terbilang

Itulah semua pantun yang diucapkan oleh calon mempelai laki-laki yang akan mendapat jawaban dari pihak mempelai wanita.[8]

Dari pihak wanita juga menjawab daripada pantun laki-laki yaitu:

Terantang kayu disabah

Buah delima dibelah dua

Sampean datang diterima sudah

Kami terima dengan tangan terbuka

Ayang-ayang buah kepayang

Buah kemiri dalam perahu

Barang-barang sudah datang

Untuk persayratan jadi menantu

Cucut burung di hutan

Goreng ayam dalam tempayan

Jodoh sudah bersahutan

Surat undangan harus disampaikan

Itulah beberapa jawaban pantun dari pihak mempelai wanita untuk mempelai laki-laki. Biasanya di waktu menyerahkan uang jujuran ini

---

[8] Amaliah, ***Wawancara***, 8 Nopember 1997 5 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung candi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakan musyawarah di antara kedua belah pihak untuk menentukan hari baik bagi pelaksanaan perkawinan dan pada waktu itu pula ditentukan tanggal kapan orang-orang mulai bergotong-royong menyiapkan kayu api membuat serobong tempat memasak dan menghiasi rumah kedua mempelai.[9]

Bagi kedua calon pengantin, apabila sudah dekat waktunya untuk dipersandingkan dilarang untuk keluar rumah terutama calon mempelai wanita. Calon mempelai wanita biasanya dipingit. Bagi masyarakat tradisional masa pingitan atau yang mereka disebut berkurung ini merupakan keharusan bagi kedua calon mempelai.[10]

F. Upacara Pelaksanaan Perkawinan

Upacara perkawinan dilaksanakan setelah semua persiapan yang diperlukan telah selesai, kemudian dilaksanakan berturut-turut sebagai berikut:

1. Nikah

Nikah dilaksanakan beberapa hari sebelum dilaksanakannya hari perkawinan, dan biasanya pada waktu malam hari calon mempelai laki-laki di bawa ke tempat penghulu tempat ia akan dinikahkan. Ia di bawa oleh pihak keluarga laki-laki. Setelah aqad nikah ini dilaksanakan pengantinlaki-laki dipertemukan dengan bakal pengantin perempuan untuk sekedar bersalaman, dengan kata lain membatalkan wudhu. Pada waktu membatalkan wudhu inilah pihak laki-laki menyerahkan uang dan mas kawin.

---

[9] H. Tolhah, ***Wawancara***, 10 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Padang

[10] Fatimah Syam, ***Wawancara***, 9 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Kubu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas kawin inilah sebenarnya nilai atau harga daripada si gadis itu. Uang ini tidak bolehdibelanjakan oleh si gadis tadi, uang ini disimpan baik-baik dan di sebut dengan uang "pipikat". Kalau uang mas kawin ini terpaksa dibelanjakan, misalkan dibelikan kue, kue itu harus dimakan sendiri oleh si gadis atau pengantin perempuan dan tidak boleh dibagi dengan siapa saja.

2. Mandi Bersama

Pada malamnya, sebelum bersanding, maka kedua pengantin itu dipertemukan lagi untuk kedua kalinya untuk mandi bersama-sama. Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan duduk pada satu bangku, kemudian bidan kampung memandikan sekaligus kedua mempelai ini, dan dengan air yang diberi bunga-bungaan atau minyak wangi. Setelah kedua mempelai ini dimandikan, maka mereka tidak diperbolehkan lagi mandi. Mereka boleh mandi kalau sudah bersanding pada esok harinya.[11]

3. Bersanding

Pada keesokan harinya setelah upacara selamatan selesai, maka pada waktu pagi harinya sampailah saat kedua mempelai itu dipersandingkan. Setelah kedua pengantin laki-laki dan perempuan selesai dihias dan berpakaian dengan pakaian adat daerah itu sendiri, mempelai laki-laki dibawa ke tempat mempelai perempuan dengan iringan rabhanna dan kesenian khas mamanda yang penuh dengan pantun.

Setelah sampai saatnya pengantin laki-laki dibawa naik ke rumah pengantin wanita. Ia diapit oleh dua orang wanita yang muda tapi sudah

---

[11] H. Said, ***Wawancara***, 7 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Kubu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersuami untuk menjemput pengantin perempuan yang sudah siap untuk dipersandingkan.

Biasanya pengantin perempuan ini didudukkan di belakang selambu atau tempat tidur mereka dan kesinilah pengantin laki-laki dibawa. Kemudian pengantin perempuan bangkit dari kursi tempat duduknya dengan dituntunoleh seorang yang sudah ditentukan.

Kedua mempelai ini dibawa keluar rumah, biasanya sampai ke muka pintu saja untuk diperlihatkan kepada orang banyak untuk beberapa menit, minta bagi mereka yang turut mengantarnya melihat kedua pengantin tersebut. Kemudian kedua pengantin itu didudukkan pada dua buah kursi yang sudah di hias dengan kain-kain dan bunga-bungaan.[12]

4. Serah Terima

Setelah beberapa waktu pengantin ini dipersandingkan, kemudian mereka dibawa duduk ke tempat para keluarga kedua belah pihak sudah duduk menanti untuk diadakan serah terima kedua mempelai ini ditunjuk seorang yang terpandang dikalangan keluarga mereka untuk menyerahkan kedua mempelai tersebut. Penyerahan ini didahului oleh pihak keluarga pengantin laki-laki dengan kata-kata sebagai berikut: "Kami atas nama keluarga pihak pengantin laki-laki menyerahkan anak kami kepada bapak sekalian untuk dididik, disuruh bekerja kalau dia malas, dimarahi kalau dia bersalah dan hendaknya dianggap sebagai anak bapak sendiri".[13]

---

[12] Abdul Ghani, ***Wawancara***, 10 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Padang

[13] Hasan Badar, ***Wawancara***, 10 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Candi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pihak keluarga pengantin perempuan menerima penyerahan itu dengan kata-kata sebagai berikut: "Penyerahan ini kami terima dengan baik, dengan tangan terbuka, dada yang lapang dengan rasa senang dan gembira dan kamipun mengharapkan agar anak kami ini kalau dia tidak bisa memasak supaya diajari dan kalau dia tidak mau ke dapur supaya disuruh atau dimarahi".

Demikian kata-kata serah terima kedua belah pihak keluarga pengantin laki-laki dan perempuan. Setelah itu kedua pengantin sujud kepada mereka yang hadir pada waktu itu. Upacara perkawinan selesai sudah.

G. Upacara-Upacara Sesudah Perkawinan

Pada masyarakat Kumai, setelah pelaksaan perkawinan selesai, biasanya masih ada lagi upacara yang perlu dilaksanakan, yaitu selama tiga malam berturut-turut diadakan upacara yang disebut dengan "menjaga pengantin". Pada malam pertama biasanya diadakan pembacaan maulud dibak atau hudral.[14]

Pada waktu malam-malam berikutnya diadakan upacara kesenian seperti mamanda atau lumut. Setelah tiga hari kedua pengantin dibawa ke tempat orang tua pengantin pria untuk bermalam beberapa malam. Inilah yang disebut dengan "naik mentuha". Dalam kesempatan inilah mertua lebih dapat mengenal dan menilai menantunya. Apakah ia seorang yang rajin atau pandai memasak dan sebagainya.

Setelah selesai waktu yang ditentukan kedua pengantin ini pulang lagi ke tempat pengantin wanita. Di sini mereka akan menetap sampai satnya mereka

---

[14] H. Asmini, ***Wawancara***, 5 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Padang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berdiri sendiri. Jika pihak suami sudah memiliki rumah sendiri, maka mereka dapat pindah ke rumahnya sendiri.[15]

[15] Said Usman, ***Wawancara***, 10 Nopember 1997 di Kumai Hilir Kampung Kubu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id